

Belajar ilmu sosial melalui program kejar Paket C bagi narapidana di Lapas Klas I Malang

Titik Wijayanti, Agus Purnomo*, Siti Malikhah Towaf, Gesti Indah Cahyani, Avietha Reinanda

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Paper received: 28-08-2021; revised: 04-09-2021; accepted: 09-09-2021

Abstract

As a goal, this article discusses the implementation of social science tutoring for prisoners in the Class I Lapas Malang through the Kejar Package C program. It should be noted that education is a right that must be obtained by prisoners even though they are in a correctional institution. In the research phase, the method used is a qualitative approach with a descriptive design. By using a purposive technique and then the data was collected carefully through the process of observation, interviews with participants, and documentation, the researcher was able to determine the subject correctly. There are four stages of data analysis used, namely (1) data collection; (2) Data reduction; (3) Presentation of data; and (4) Drawing Conclusions. From the results of data analysis, it was found that the characteristics of prisoners who took part in Social Science learning were adult prisoners, unmarried, and the last education was SMP/MTs. Social Science Guidance in the Kejar Package C program accompanied by tutors is carried out four days a week, Monday to Thursday starting at 08.00-10.00. The learning method used by the tutor is verbal delivery and practice questions. In this case, the Department of Education and the Gamapedia Community (Gerakan Mahasiswa Peduli Pendidikan) cooperate with prisons in organizing it. The motivations possessed by prisoners while following the guidance of Social Sciences are intrinsic and extrinsic motivation.

Keywords: social science learning; Package C; prisoners

Abstrak

Sebagai tujuan, artikel ini membahas mengenai penyelenggaraan bimbingan belajar Ilmu Sosial bagi narapidana di Lapas Klas I Malang melalui program Kejar Paket C. Perlu dicatat bahwa pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh narapidana meski mereka ada di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam tahap penelitian, metode yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Dengan menggunakan teknik purposive lalu data dikumpulkan dengan seksama melalui proses pengamatan, wawancara terhadap partisipan, dan dokumentasi, peneliti dapat menentukan subjek secara tepat. Terdapat empat tahap analisis data yang digunakan yaitu (1) pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; dan (4) Penarikan Kesimpulan. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa karakteristik narapidana yang mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial adalah narapidana dewasa, belum menikah, dan berpendidikan terakhir SMP/MTs. Bimbingan Ilmu Sosial dalam program Kejar Paket C didampingi oleh tutor dilakukan selama empat hari dalam seminggu, yakni pada hari senin hingga kamis yang dimulai pada pukul 08.00-10.00. Metode pembelajaran yang digunakan tutor yaitu penyampaian secara verbal dan latihan pertanyaan. Dalam hal ini, Dinas pendidikan beserta Komunitas Gamapedia (Gerakan Mahasiswa Peduli Pendidikan) bekerja sama dengan pihak lapas dalam penyelenggaraan. Adapun motivasi yang dimiliki oleh narapidana selama mengikuti bimbingan Ilmu Sosial yaitu motivasi secara intrinsik dan ekstrinsik.

Kata kunci: pembelajaran ilmu sosial; Paket C; narapidana

1. Pendahuluan

Dari tahun ke tahun data memperlihatkan bahwa jumlah narapidana dewasa (>18th) semakin meningkat begitu pun tingkat kejahatan di Jawa Timur. Terjadi kenaikan sebesar 197 kasus yang terjadi pada tahun 2015 hingga 2016, yakni dari jumlah total sekitar 14387 menjadi 14584 kasus (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2017). Lapas Klas I Malang adalah salah satu lapas yang berada di Jawa Timur yang diperuntukkan bagi narapidana berjenis kelamin laki-laki.

Narapidana yang berada di Lapas Klas 1 Kota Malang masih harus menempuh pendidikan agar memiliki bekal pendidikan setelah menjalani masa tahanan (Kurniawan, 2016). Pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti program Kejar Paket A, B, dan C seperti yang dilakukan oleh Lapas Klas I Malang (Dewi, 2014). Pendidikan kejar paket berfungsi untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi narapidana setelah bebas dari lapas (Depdiknas, 2009).

Salah satu kegiatan belajar yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan melalui program Kejar Paket C di lapas adalah Ilmu Sosial. Ilmu Sosial bermanfaat untuk membangun warga negara yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat (Sapriya, 2014). Ilmu Sosial yang diajarkan dalam program Kejar Paket C terdiri atas mata pelajaran Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan Sejarah.

Namun pelaksanaan pembelajaran Ilmu Sosial di lapas memiliki karakter yang berbeda dengan pembelajaran konvensional di sekolah umum. Kendala dalam pembelajaran Ilmu Sosial tersebut berasal dari kurangnya sarana dan prasarana seperti kurangnya referensi buku pembelajaran, sempitnya ruangan belajar, dan kekurangan tutor. Oleh sebab itu, upaya-upaya dilakukan untuk menciptakan standarisasi sarana dan prasarana dengan pengadaan, renovasi, perawatan, dan mengembangkan sarana dan prasarana (Tjiptono, 2008). Dengan berdasar kepada informasi yang rasional tersebut peneliti mempunyai tujuan dari artikel ini yaitu membahas mengenai pelaksanaan bimbingan Ilmu Sosial bagi narapidana di Lapas Klas I Malang melalui program Kerja Paket C.

Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi sub judul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik beserta sumber belajar yang terjadi dalam lingkungan belajar biasa disebut dengan pembelajaran (Undang-Undang Nomor 20, 2003). Dalam skala nasional dapat dikatakan bahwa pembelajaran menjadi suatu proses yang didalamnya terdapat peserta didik dengan pendidik beserta sumber belajar yang terjadi dalam lingkup belajar sebagai komponen-komponen utamanya. Dapat disimpulkan dari hal tersebut yaitu proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran merupakan suatu usaha pendidik sebagai upaya perwujudan terjadinya proses memberikan dan menerima pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang efektif (Hanafy, 2014). Proses pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai ilmu, misalnya dalam pembelajaran Ilmu Sosial. Ilmu Sosial dianggap sebagai ilmu yang

mempelajari tentang segala kegiatan manusia dalam kehidupannya bersama orang lain dan memiliki ruang lingkup yang terdiri atas Hukum, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik, Antropologi, Sosiologi maupun Psikologi (Wallerstein, 1987). Sosiologi mempelajari tentang hubungan kemasyarakatan; Antropologi mempelajari tentang asal usul, fisik, adat, dan kepercayaan manusia; adapun Geografi mempelajari tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, dan flora fauna; Ekonomi mempelajari tentang asas-asas produksi, distribusi, dan konsumsi; Sejarah mempelajari tentang peristiwa yang telah terjadi; Psikologi mempelajari tentang proses mental dan kejiwaan; Hukum dan Ilmu Politik mengenai peraturan dan pemerintahan yang terdapat pada suatu negara.

Memusatkan perhatian pada sistem sosial, yang dalam fenomena makronya harus dijelaskan oleh faktor internalnya khususnya oleh faktor individu merupakan karakteristik dari sosiologi. Intervensi untuk menciptakan perubahan sosial menjadi alasan dari memusatkan perhatian pada tiap individu. Intervensi tersebut adalah keikutsertaan seseorang, ataupun dua orang bahkan yang dilakukan oleh negara. Maka dari itu, suatu perubahan sosial diharapkan terjadi akibat dari adanya intervensi. Dalam mewujudkan hal tersebut, setiap yang berperan akan menjadi sangat penting untuk menjalankan sebuah sistem (Coleman, 2013).

Dalam teori pilihan rasional dinyatakan bahwa suatu tindakan seseorang akan mengarahkan pada sebuah tujuan yang dapat ditentukan dengan nilai atau pilihan. Setiap orang atau aktor ingin mewujudkan tujuannya dalam memaksimalkan wujud kepentingan yang dapat memberikan suatu ciri saling bergantung terhadap tindakan yang dilakukan mereka (Ritzer & Goodman, 2003). Teori ini tidak semata-mata menekankan pada asumsi individualistis saja, akan tetapi juga dengan menggabungkan ide bahwa segala kepentingan sosial melalui keikutsertaannya dalam suatu hubungan sosial dan keterlibatan organisasi. Sehingga tiap individu tidak hanya mengejar kepentingan dirinya, tetapi juga beberapa kali melakukan tindakan untuk kepentingan orang lain bahkan untuk masyarakat (Haryanto, 2012).

Terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Individu yang memiliki tujuan disebut dengan aktor. Dalam hal ini, suatu pilihan yang bernilai dasar untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadaran dimiliki oleh seorang aktor. Adapun sumber daya yang merupakan segala potensi yang tersedia dan dimiliki baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Ritzer & Goodman, 2012).

Secara umum, teori pilihan rasional mempunyai asumsi bahwasannya suatu tindakan manusia memiliki maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh preferensi. Adapun bentuk dari tindakan rasional yaitu: (1) Seseorang yang melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu tindakan adalah aktor; (2) aktor berperan dalam menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku; dan (3) Memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai suatu pilihan menjadi upaya dari aktor (Damsar, 2011).

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti hadir sebagai pengamat penuh yang berarti peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis data serta juga pelapor hasil penelitian. Dengan teknik purposive data dapat dikumpulkan. Teknik purposive merupakan teknik pengambilan sumber data pada penelitian dengan adanya pertimbangan atau tujuan (Hasan, 2002). Subjek

dalam penelitian ini adalah para narapidana dewasa yang mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial melalui program Kejar Paket C di Lapas Klas I Malang. Jumlah narapidana yang mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial melalui program Kejar Paket C adalah 13 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, serta wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data milik Miles dan Huberman yang terdiri atas koleksi data (pengumpulan data), reduksi data (merangkum dan memilih data sesuai fokus penelitian), penyajian data, dan kesimpulan (Miles, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam program Kejar Paket C, pembelajaran Ilmu Sosial sudah dilaksanakan mulai tahun 2008 untuk memenuhi hak pendidikan bagi narapidana melalui program kejar paket. Para narapidana didampingi oleh beberapa tutor pada saat pembelajaran Ilmu Sosial. Pembimbing dalam pendidikan nonformal berperan memiliki kemampuan, kompetensi, dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran. Terdapat pula warga belajar yang merupakan sebutan bagi para narapidana yang mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial dalam program Kejar Paket C (Kamil, 2007).

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Sosial oleh tutor adalah ceramah dan drill (latihan) soal. Ceramah umumnya diberikan bagi yang mengikuti penyampaian pengetahuan secara lisan secara pasif kepada peserta didik. Adapun drill (latihan) merupakan metode yang sering disebut sebagai training yang merupakan suatu cara dalam mengajar yang bermaksud menanamkan kebiasaan tertentu misalnya latihan soal (Linawati, 2009). Metode ini cocok digunakan karena menghemat waktu dan para narapidana lebih memahami tentang materi yang disampaikan. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Sosial Kejar Paket C setara dengan kurikulum pada sekolah formal setingkat SMA /MA/SMK.

Lapas Klas I Malang menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Malang. Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan yang bertugas dalam pendidikan nonformal yaitu Sanggar Kegiatan Bersama (SKB) (Peraturan Walikota Malang Pasal 3 Nomor 52 Tahun 2016 tentang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Tata Cara Kerja Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar pada Dinas Pendidikan). SKB inilah yang menentukan kurikulum dan pelaksanaan ujian Kejar Paket C.

Hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil para narapidana yang ikut serta dalam pembelajaran Ilmu Sosial program Kejar Paket C di Lapas Klas I Malang sudah memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi poin kriteria tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang cakupannya berupa sikap atau perilaku, pengetahuan, dan keterampilan sebagai acuan utama dalam mengembangkan hal-hal yang berupa standar isi, proses, penilaian pendidikan, serta pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah). Nilai tertinggi sebesar 86 pada mata pelajaran Sosiologi, Geografi, dan Akuntansi. Adapun untuk nilai terendah sebesar 80 pada semua mata pelajaran Ilmu Sosial. Adapun penilaian sikap dilakukan dengan melihat keaktifan para narapidana pada saat mengikuti pembelajaran serta melalui presensi kehadiran. Selain itu, penilaian keterampilan juga dilakukan oleh tutor melalui program keterampilan seperti pembuatan kerajinan, wirausaha, dan pengelasan.

Terdapat hambatan yang ditemui dalam proses belajar Ilmu Sosial pada program Kejar Paket C di Lapas Klas I Malang. Hambatan yang terjadi terutama dari segi sarana dan prasarana. Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan standarisasi sarana dan prasarana dengan pengadaan, renovasi, perawatan, dan mengembangkan sarana dan prasarana (Tjiptono, 2008).

Layanan pendidikan dalam pembelajaran Ilmu Sosial dalam program Kejar Paket C mampu merubah perilaku para narapidana. Sebagai transformasi budaya, proses pembentukan pribadi, proses penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja merupakan bagian dari pendidikan (Tirtarahardja, 2005). Para narapidana memperoleh ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan maupun melamar pekerjaan. Selain itu, para narapidana juga merasa adanya perubahan perilaku menjadi semakin disiplin dan bertanggung jawab.

Aktivitas para narapidana dalam belajar menunjukkan motivasi yang tinggi. Para narapidana mampu bekerja dengan tekun, merasa percaya diri, dan tetap mengerjakan soal yang telah diberikan oleh tutor. Hal ini menunjukkan bahwa para narapidana termotivasi untuk andil pada pembelajaran Ilmu Sosial dalam program Kejar Paket C di Lapas Klas I Malang dan berpengaruh terhadap aktivitas para narapidana dalam belajar.

Motivasi sangat berpengaruh pada apa yang dipelajari, kapan harus belajar, dan bagaimana cara untuk belajar. Para narapidana yang termotivasi untuk belajar mampu mempelajari sebuah topik dan cenderung untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakini mampu membantu dirinya belajar (Schunk, 1995). Aktivitas yang ditunjukkan seperti memperhatikan pelajaran dengan seksama, mampu mengorganisasikan dan menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat materi, dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam belajar (Zimmerman, 2000).

Tindakan seseorang yang memiliki motivasi tertentu senada dengan teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa sebuah tindakan seseorang akan mengarah pada suatu tujuan tertentu yang ditentukan oleh suatu nilai atau pilihan (Ritzer & Goodman, 2003). Narapidana yang memiliki motivasi belajar pasti memiliki sebuah target atau tujuan yang rasional sehingga akan melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya ketika para narapidana termotivasi untuk belajar Ilmu Sosial dan ingin memperoleh nilai yang baik pada saat ujian, ia pasti akan belajar dengan rajin dan sering mengikuti pembelajaran dengan baik.

Motivasi para narapidana dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial dalam program Kejar Paket C di Lapas Klas I Malang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik para narapidana ingin memperoleh ilmu dan ijazah sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan dan melamar pekerjaan. Motivasi intrinsik menganggap motivasi yang melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai atau manfaat dari aktivitas itu sendiri yang menjadi tujuan akhir sebagai acuan. Para narapidana yang termotivasi secara intrinsik akan menganggap bahwa tugas-tugas yang diberikan sangat menyenangkan (Schunk, 2012).

Tidak hanya motivasi intrinsik saja yang mempengaruhi aktivitas belajar para narapidana. Akan tetapi motivasi ekstrinsik. Para narapidana termotivasi agar bermanfaat bagi orang lain dan memiliki kesetaraan pendidikan dengan keluarga. Para narapidana akan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor karena adanya sebuah imbalan tertentu

misalnya akan mendapatkan hadiah, menerima pujian, bahkan terhindar dari hukuman (Schunk, 2012).

Para narapidana rajin mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial program Kejar Paket C karena memiliki minat dalam mata pelajaran Ilmu Sosial. Konteks Ilmu Sosial terdiri atas Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Geografi, dan Sejarah (Mukminan, 2015). Mata pelajaran yang disukai oleh para narapidana adalah Sejarah karena terdapat kisah-kisah tentang kerajaan dan dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa Sejarah yang terjadi. Salah satu manfaat belajar Sejarah adalah edukatif artinya dengan sejarah dapat mengajarkan kepada generasi muda mengenai hal baik dan hal buruk, nilai-nilai kepahlawanan, dan berbagai peninggalan sejarah (Adil, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Sosial dalam program Kejar Paket C masih belum tertib karena tidak ada sanksi/hukuman apabila tidak masuk pada saat program Kejar Paket C berlangsung. Ketertiban dalam sebuah pembelajaran menjadi hal penting karena setiap warga belajar memiliki gaya belajar yang berbeda (Budiningsih, 2012). Hal ini juga dapat dilihat ketika pembelajaran Ilmu Sosial telah usai, para narapidana tidak lagi mengulang pembelajaran di blok kamar karena suasana kamar yang tidak kondusif sehingga tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Suasana yang kondusif dan pemeliharaan ketertiban merupakan dua konsep berdekatan yang mampu menciptakan sebuah kedisiplinan dalam belajar sehingga mewujudkan proses pembelajaran yang dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Damsar, 2011).

4. Simpulan

Dalam mengikuti program Kejar Paket C di Lapas Klas I Malang, narapidana yang mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial merupakan narapidana dewasa, belum menikah, dan lulusan SMP/MTs Sederajat. Pembelajaran Ilmu Sosial sudah ada sejak tahun 2008 untuk memenuhi hak pendidikan bagi narapidana. Mata pelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran Ilmu Sosial adalah Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Tutor berjumlah 4 dan menggunakan model ceramah dan latihan soal. Penilaian Akhir Semester Ganjil diawasi oleh staf lapas dan petugas dari Sanggar Kegiatan Bersama. Hasil belajar para narapidana dalam pembelajaran Ilmu Sosial sudah mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam mengikuti pembelajaran ilmu sosial, narapidana memiliki motivasi dibedakan menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Mata pelajaran yang mereka sukai adalah Sejarah. Para narapidana jarang membolos pada saat mengikuti pembelajaran Ilmu Sosial. Para narapidana juga tidak mengulang pembelajaran di blok kamar karena suasananya kurang kondusif.

Pihak Lapas Klas I Malang diharapkan untuk tetap mempertahankan pembelajaran Ilmu Sosial dalam program Kejar Paket C ini karena masih banyak para narapidana yang putus sekolah akibat terkena kasus hukum. Pihak Lapas Klas I Malang diharapkan lebih memperbaiki mengenai sistem pembelajaran, sarana dan prasarana, dan perlunya peraturan-peraturan yang tegas, serta upaya untuk meningkatkan kerja sama dengan komunitas-komunitas maupun pihak-pihak yang bersedia menjadi tutor.

Masyarakat diharapkan untuk memperlakukan para narapidana selayaknya masyarakat yang lain, karena di dalam lapas mereka sudah diberikan pembinaan-pembinaan untuk merubah perilaku menjadi lebih baik. Salah satunya dengan pembinaan intelektual dalam pembelajaran Ilmu Sosial di Kejar Paket. Para narapidana juga menerima ijazah yang dapat

digunakan untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk bekerja sehingga dapat merubah kualitas hidupnya.

Daftar Rujukan

- Adil, M. (2016). *Manfaat Sejarah*. Jakarta: ESPS.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2017). *Jumlah Kejahatan Menurut Jenis Tindak Pidana di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2016*.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coleman, J. S. (2013). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Bandung: Nusa Media.
- Damsar, D. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, R. R. (2014). Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Sungai Raya Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 2(7), 12-24.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bakri, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visi Press Media.
- Kamil, M. (2007). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, A. R. (2016). *Pembinaan Fisik dan Mental Narapidana Berbasis Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Linawati, R. (2009). *Metode Ceramah dan Drill (Latihan) sebagai Pemilihan Pembelajaran Kosakata Bahasa China di SMP Warga Surakarta*. Surakarta.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Mukminan, M. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial (Bagian I)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, S. (2014). *Konsep dan Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Schunk, D. H. (1995). *Self Efficacy and Education and Instruction*. Dalam J.E. Maddux (Ed). *Self-efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application*. Yew York: Plenum Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining Self-regulation: A Social Cognitive Perspective*. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich & M. Zeidner (Eds). *Handbook of Self-Regulation*. San Diego: CA Academic Press (San Diego).